

## PENGEMBANGAN MODEL POS PAUD KELILING

**Enda Puspitasari**

Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau

*email: enda.puspitasari@gmail.com*

### ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan tahun 2025 masih menjadi prioritas, hal ini dikarenakan PAUD memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai sumber daya yang dapat bersaing secara global. Dari data Dirjen PAUDNI 2012, Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD di Indonesia saat ini rata-rata 53,70%. APK Propinsi Riau 48,07% atau urutan 21 dari 33 Propinsi artinya dibawah rata-rata Nasional. Dua dari tujuh kebijakan strategis yang diambil oleh Dirjen PAUDNI yaitu : (1) strategi mengintensifkan POS PAUD, (2) mengintegrasikan layanan PAUD dengan berbagai layanan yang ada dimasyarakat seperti posyandu dan BKB. Dua strategi tersebut sangat efektif jika diterapkan di Propinsi Riau untuk menaikkan APK alasannya adalah program Posyandu di Propinsi Riau telah berjalan dan telah banyak berdiri tetapi masih sedikit yang terintegrasi dengan PAUD terutama Posyandu di daerah pedesaan, selain itu masyarakat sudah sangat familier dengan Posyandu. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana, biaya serta pengetahuan tentang PAUD, maka akan lebih efektif untuk meningkatkan APK PAUD dengan model POS PAUD Keliling.

Kata Kunci: PAUD, Model, Pos PAUD Keliling

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan pada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan baik jasmani maupun rohani untuk perkembangan dan pertumbuhan anak agar siap memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No 20 Tahun 2003). Dari pengertian tersebut berarti PAUD merupakan dasar bagi pendidikan, hal ini sejalan dengan penelitian Bloom dkk (Depdiknas, 2004: v) yaitu, pada usia 0-4 tahun perkembangan intelektual seseorang akan mencapai 50%, usia 4-8 tahun mencapai 80% artinya bertambah 30 %, dan pada usia 8-18 tahun mencapai 100% atau bertambah 20 %. Dengan demikian jika kita menginginkan Sumber Daya Manusia yang cerdas dimulai dari usia dini.

PAUD sampai dengan tahun 2025 masih menjadi prioritas, hal ini dikarenakan PAUD memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai sumber daya yang dapat bersaing secara global. Pada hakekatnya orang tua memiliki peranan yang penting dalam tumbuh dan kembang anak, akan tetapi tidak semua orang tua memiliki pengetahuan tentang tumbuh dan kembang anak serta bagaimana cara menstimulasinya, untuk itu PAUD sebagai mitra orang tua dalam memberikan rangsangan tumbuh dan kembang anak juga memiliki peranan yang sangat besar.

Dari hasil laporan UNESCO tahun 2006 menyebutkan Indonesia merupakan Negara dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD

terendah di Dunia bahkan di bawah rata-rata APK kelompok negara miskin. Dari data Dirjen PAUDNI 2012, APK PAUD di Indonesia saat ini rata-rata 53,70%. APK Propinsi Riau 48,07% atau urutan 21 dari 33 Propinsi artinya dibawah rata-rata Nasional. Hal ini tentunya sangat memperhatikan mengingat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Karenanya pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan PAUD salah satunya dengan memasukkan PAUD dalam Sistem Pendidikan Nasional dan menargetkan 75% anak sudah mendapat layanan pendidikan dan perawatan anak usia dini pada tahun 2015 nanti.

Ada tujuh kebijakan strategis yang diambil oleh Dirjen PAUDNI, dari tujuh strategi tersebut, dua strategi yang dapat efektif dilaksanakan di Propinsi Riau, yaitu : (1) strategi mengintensifkan POS PAUD, (2) mengintegrasikan layanan PAUD dengan berbagai layanan yang ada dimasyarakat seperti posyandu dan BKB. Adapun alasannya adalah program Posyandu di Propinsi Riau telah berjalan dan telah banyak berdiri tetapi masih sedikit yang terintegrasi dengan PAUD terutama Posyandu di daerah pedesaan, selain itu masyarakat sudah sangat familier dengan Posyandu, dan terakhir program ini dapat dilakukan oleh masyarakat termasuk Perguruan Tinggi. Jika strategi ini terealisasi tentunya merupakan kesempatan besar untuk mensosialisasikan PAUD pada masyarakat sehingga APK PAUD akan meningkat.

Menurut UU No 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Artinya bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun untu di Indonesia, sedangkan secara Internasional yang dikatakan anak usia dini yaitu anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun ([www.naecy.org](http://www.naecy.org)).

Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan (1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal; (3) pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA atau bentuk lain yang sederajat; (4) Jalur pendidikan non Formal : KB,TPA, atau bentuk lain yang sederajat; (5) pendidikan anak usia dini jalur informal : pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (UU No 20 Tahun 2003 pasal 28). Dari undang-undang tersebut berarti pendidikan anak usia dini juga dapat diselenggarakan oleh masyarakat dengan mengintegrasikan PAUD kedalam Posyandu atau BKB dan masuk dalam jalur pendidikan nonformal dan biada disebut dengan POS PAUD.

Pos PAUD sebagai salah satu bentuk Satuan PAUD Sejenis (SPS). Pos PAUD adalah bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu yang pengelolaannya di bawah pembinaan pemerintah desa/kabupaten (Depdiknas, 2011 : 2). Penyelenggaraannya dilakukan dengan menggunakan prinsip : Prinsip Mudah, Murah dan Bermutu.

Pelaksanaan PAUD berbeda dengan jenjang pendidikan lain. Media Pembelajaran pada PAUD merupakan media konkrit hal ini sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak yang disampaikan oleh Piaget (Ria,2011: 25), bahwa anak usia 2-7 tahun berada dalam masa Pra Operasional. karakteristik anak dalam tahap ini yaitu anak belum dapat berfikir abstrak tetapi hanya dapat memahami sesuatu melalui benda-benda konkrit. Dengan demikian media yang digunakan oleh anak agar dapat belajar dengan baik yaitu dengan menggunakan media manipulatif yaitu media yang dapat disentuh, didengar, dirasakan serta dapat dimanipulasi oleh anak, salah satu media tersebut adalah APE (Alat

Permainan Edukatif).

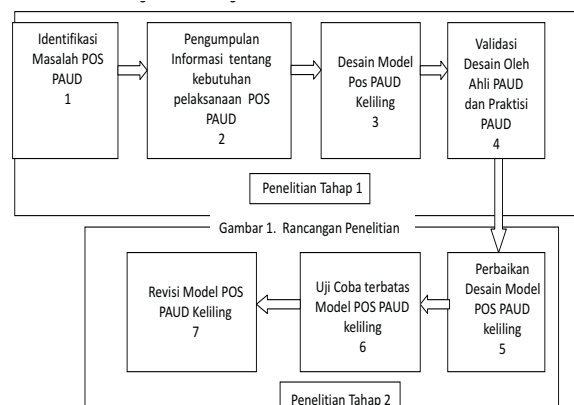
Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan pekerjaan bagi anak, apa yang dilakukan anak semuanya adalah bermain, hal ini karena bermain adalah sesuatu yang menyenangkan, tanpa paksaan, serta bebas untuk memilih. Dalam memenuhi prinsip pembelajaran, karakteristik berfikir anak, serta media yang dibutuhkan anak, tentunya memerlukan biaya yang lebih tinggi daripada jenjang pendidikan yang lain, meskipun tidak semua media harus dibeli tetapi dapat diambil dari bahan alam, atau dibuat sendiri oleh guru.

Dengan kebutuhan dana dalam pembentukan serta pelaksanaan pembelajaran AUD serta rendahnya APK PAUD di Propinsi Riau berbanding negatif dengan jumlah lembaga PAUD yang dikelola oleh pemerintah di Propinsi Riau, saat ini program pemerintah untuk mendirikan PAUD negeri yaitu TK Pembina Negeri baru sampai tingkat kecamatan, hanya melayani anak usia 4-6 tahun dan jumlahnya terbatas, serta belum semua kecamatan memiliki TK Pembina. Lembaga PAUD yang ada saat ini dikelola oleh swasta dengan jumlah dana yang terbatas. Hal ini tentunya memerlukan sebuah model pelaksanaan PAUD yang efektif dan efisien. Untuk itu penulis tertarik untuk mengembangkan sebuah Model POS PAUD Keliling. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui desain model POS PAUD yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan di daerah pedesaan.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Riset dan Development dengan memodifikasi langkah utama dari Sugiyono (2006 : 409), adapun langkah penelitian ini adalah tergambar dalam gambar berikut :



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Karena keterbatasan anggaran, maka penelitian ini dibagi dalam dua tahapan yaitu penelitian tahap 1 dan tahap 2. Pada anggaran ini penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tahap 1. Data dalam penelitian ini di ambil di desa Tarai Bangun. Adapun alasan pemilihan tempat yaitu didesa ini masih banyak anak usia dini yang belum mendapatkan pelayanan PAUD, tetapi di desa ini memiliki Posyandu yang aktif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penyajian Data**

Dari hasil pengumpulan data di tiga Posyandu yang ada didesa Tarai Bangun, maka dapat diketahui bahwa di desa Tarai bangun, belum ada POS PAUD, sedangkan informasi lain yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Posyandu Hangtuah

1) Program

Posyandu Hangtuah berada di Perumahan Wisma Kualu Permai. Disekitar Posyandu Hangtuah belum ada Lembaga PAUD, baik PAUD formal maupun PAUD Non Formal. Sementara didaerah tersebut memiliki banyak anak usia dini. Posyandu Hangtuah sendiri memiliki anak usia dini sebanyak 88 anak yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok usia, sebagaimana terlihat pada bagan berikut :



Dari bagan terlihat jumlah anak usia 0-11 bulan yaitu 20 rang, anak usia 12-23 bulan 41 anak dan usia 24-59 sebanyak 37 anak. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, posyandu Hangtuah hanya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan belum mengintegrasikan proses pendidikan. Pengetahuan masyarakat disekitar posyandu Hangtuah tentang PAUD telah ada, bahkan posyandu Hangtuah telah berencana untuk membuat POS PAUD, tetapi belum terealisasi karena keterbatasan dana.

2) Sarana dan Prasarana

Posyandu Hangtuah memiliki ruang tersendiri yang berukuran 3x4 m, dan memiliki halaman yang cukup luas. Biaya operasional posyandu dari swadana masyarakat setempat, yaitu dengan mengumpulkan sumbangan dari masyarakat.

Setiap bulannya lebih kurang terkumpul Rp. 100.000; (seratus ribu rupiah) dengan rata-rata penghasilan masyarakat setiap bulan lebih kurang Rp. 2.000.000; (dua juta rupiah). Bantuan pemerintah melalui dinas kesehatan pada posyandu Hangtuah dalam bentuk buku, timbangan serta gaji kader posyandu.

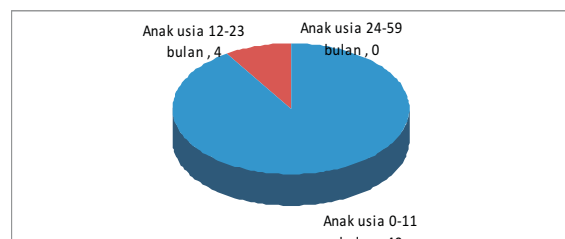
3) Manajemen

Dalam pengelolaan posyandu Hangtuah memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, sub PKBD dan anggota. Jumlah kader di posyandu Hangtuah yaitu 6 orang dan memiliki ijazah terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelaksanaan posyandu juga melibatkan masyarakat.

b. Posyandu Tunas Baru

1) Program

Posyandu Tunas Baru berada di jalan Suka Karya. Disekitar Posyandu Tunas Baru sudah ada Lembaga PAUD tetapi hanya TK (Taman Kanak-kanak) saja yang melayani anak usia 4-6 tahun, Posyandu Tunas Baru memiliki anak usia dini sebanyak 44 anak yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok usia, sebagaimana terlihat pada bagan berikut :



Dari bagan terlihat jumlah anak usia 0-11 bulan yaitu 40 rang, anak usia 12-23 bulan 4 anak dan usia 24-59 tidak ada. Meskipun demikian anak usia 2-6 tahun di sekitar posyandu Tunas Baru lebih kurang 50 orang anak. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, posyandu Tunas Baru hanya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan pengelolaan Gizi dan belum mengintegrasikan proses pendidikan. Masyarakat disekitar PAUD Tunas Baru belum semuanya mengetahui tentang PAUD, hanya sebagian saja yang tau.

2) Sarana dan Prasarana

Posyandu Tunas Baru memiliki 2 ruangan, meskipun bangunan belum milik Posyandu sendiri dan tidak memiliki halaman yang cukup luas. Biaya operasional posyandu dari swadana masyarakat peserta posyandu, yaitu dengan mengenai iuran sukarela pada peserta serta iuran pembelian

makanan tambahan dengan rata-rata penghasilan masyarakat setiap bulan lebih kurang Rp. 2.000.000; (dua juta rupiah). Posyandu Tunas Baru belum merasakan bantuan dari pemerintah terutama pemerintah desa.

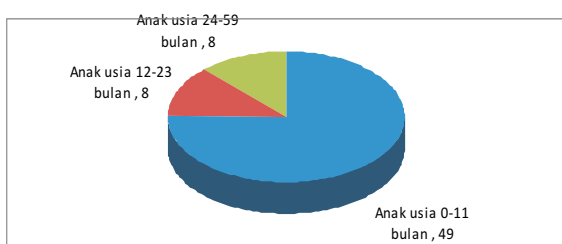
3) Manajemen

Dalam pengelolaan posyandu Tunas Baru memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Jumlah kader di posyandu Tunas Baru yaitu 5 orang dan memiliki ijazah terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelaksanaan posyandu tunas baru, belum melibatkan orang tua atau masyarakat.

c. Posyandu Kasih Bunda

1) Program

Posyandu Kasih Bunda berada di Jalan Masa Karya. Disekitar Posyandu Kasih Bunda belum ada Lembaga PAUD, baik PAUD formal maupun PAUD Non Formal. Sementara di daerah tersebut memiliki banyak anak usia dini. Posyandu Kasih Bunda sendiri memiliki anak usia dini sebanyak 65 orang anak yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok usia, sebagaimana terlihat pada bagan berikut :



Dari bagan terlihat jumlah anak usia 0-11 bulan yaitu 49 orang, anak usia 12-23 bulan 8 orang dan usia 24-59 sebanyak 8 anak. Meskipun demikian anak usia 2-6 tahun di sekitar posyandu Tunas Baru lebih kurang 50-70 orang anak. Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, posyandu Kasih Bunda hanya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan belum mengintegrasikan proses pendidikan. Pengetahuan masyarakat disekitar posyandu Kasih Bunda tentang PAUD telah ada, bahkan posyandu Kasih Bunda pada tahun 2006 untuk membuat POS PAUD, tetapi tidak berlanjut karena tempat yang masih menumpang.

2) Sarana dan Prasarana

Posyandu Kasih Bunda tidak memiliki ruang tersendiri, kegiatan Posyandu dilakukan di Teras Rumah, dan memiliki halaman meskipun tidak cukup luas. Biaya operasional posyandu dari swadana masyarakat peserta posyandu, yaitu

dengan meminta sumbangan dari masyarakat serta iuran pembelian makanan. Disekitar posyandu kasih Bunda tingkat ekonomi orang tua masih menengah kebawah, sehingga memiliki penghasilan yang rendah. Posyandu Tunas Baru belum merasakan bantuan dari pemerintah terutama pemerintah desa.

3) Manajemen

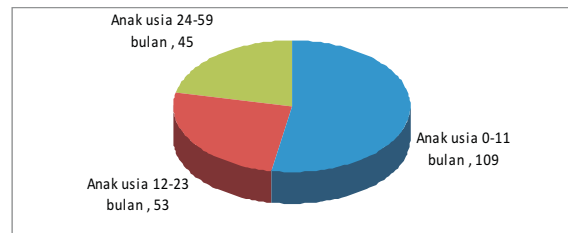
Dalam pengelolaan posyandu Kasih Bunda memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Jumlah kader di posyandu Kasih Bunda yaitu 7 orang dan memiliki ijazah terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pelaksanaan posyandu Tunas Baru, belum melibatkan orang tua atau masyarakat.

d. Data Keseluruhan

Dari pengumpulan data serta penyajian data diatas, maka dapat dilihat dari keseluruhan posyandu sebagai berikut :

1) Program

Jumlah anak yang terdaftar di Posyandu dapat dilihat dari bagan berikut :



Dari bagan terlihat jumlah anak usia 0-11 bulan yaitu 109 orang, anak usia 12-23 bulan 53 orang anak dan usia 24-59 sebanyak 45 orang anak. Selain yang terdaftar di posyandu masih ada lebih kurang 100-120 orang anak yang berusia 2-6 tahun. Dari tingkat usia yang ada di posyandu dan disekitarnya maka POS PAUD keliling akan melayani anak usia 0-6 tahun dengan pembagian kelompok sesuai dengan Permendiknas no 58 tahun 2009, yaitu :

- a) Kelompok anak usia 0-6 bulan
- b) Kelompok anak usia 6- 12 bulan
- c) Kelompok anak usia 1-2 tahun
- d) Kelompok anak usia 2-3 tahun
- e) Kelompok anak usia 3-4 tahun
- f) Kelompok anak usia 4-5 tahun
- g) Kelompok anak usia 5-6 tahun

Keseluruhan posyandu juga belum ada yang mengintegrasikan pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan mereka, sehingga perlu dimengintegrasikan dengan pendidikan, yaitu dengan pembentukan POS PAUD. Pos PAUD

adalah bentuk layanan PAUD yang penyelenggaraannya dapat diintegrasikan dengan layanan Bina Keluarga Balita (BKB) dan Posyandu yang pengelolaannya di bawah pembinaan

pemerintah desa/kabupaten (Depdiknas, 2011 : 2).

2) Sarana dan prasarana

Dari saran dan prasaran yang dimiliki tiga posyandu, maka dapat dibuat tabel :

Dari saran dan prasaran yang dimiliki tiga posyandu, maka dapat dibuat tabel :

No	Sarana dan Prasarana	Posyandu		
		Hangtuh	Tunas Baru	Kasih Bunda
1	Ruangan	ada	ada	tidak
2	Halaman	ada	tidak	ada
3	Pembiayaan	Mandiri	Madiri	Mandiri
4	Bantuan Sarana dan prasarana dari pemerintah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
5	Kesediaan untuk POS PAUD Keliling	Bersedia	Bersedia	Besedia
6	Ekonomi masyarakat	Menengah kebawah	Menengah kebawah	Menengah kebawah

Dengan keadaan ekonomi masyarakat menengah kebawah, makan akan sulit untuk membuat PAUD dengan fasilitas lengkap, untuk menghemat biaya tetapi seluruh anak dapat terlayani dengan baik maka sebaiknya POS PAUD yang akan didirikan berkeliling. Dari tabel diatas terlihat pula bahwa hanya PAUD kasih bunda yang tidak memiliki ruangan, dengan demikian pelaksanaan POS PAUD Keliling tidak harus didalam ruangan tetapi dapat dilakukan di teras maupun di halaman. tiga posyandu tersebut juga

tidak memiliki APE sehingga dalam desain POS PAUD Keliling nanti APE disediakan oleh Pengelola POS PAUD Keliling dan sisanya akan menggunakan bahan alam. Menurut suyadi (2009:157) bahwa sumber belajar dapat diambil melalui alam bebas. Sedangkan APE yang disediakan harus memenuhi tiga jenis main, yaitu main sensorimotor, main peran , dan main pembangunan. (Yuliani,2009: 148) dengan penggunaan APE disesuaikan dengan tingkat usia seperti pada tabel berikut :

	0	10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	
Persentasi waktu dalam jenis main												
Usia												
0-1	-----sensorimotor-----											
1-2	-----sensorimotor					-----symbolik---						
2-3	-----sensorimotor			-----simbolik-----			pembangunan					
3-4	----sensorimotor----			----simbolik-----			pembangunan----					
4-5	---sensorimotor----			----simbolik-----			pembangunan----					
5-7	-sensorimotor-----			----simbolik-----			pembangunan-----					
7+	sensori motor-----			----simbolik-----			pembangunan-----					
	ke main dengan aturan ke membaca											

Selain itu tersedianya saran dan prasaran, adanya kebersamaan serta ada dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah merupakan faktor pendukung terlaksananya POS PAUD terpadu (Taufik, 2012). Dengan demikian penyelenggaraan POS PAUD keliling hendaknya

melibatkan Pemerintah dalam hal ini desa, serta mendaftarkannya ke dinas pendidikan setempat.

3) Manajemen (Pengelolaan)

Dari segi pengelolaan Posyandu dapat dilihat dari tabel berikut :

No	Pengelolaan	Posyandu		
		Hangtuhah	Tunas Baru	Kasih Bunda
1	Memiliki struktur organisasi	Ya	Ya	Ya
2	Jumlah kader	6	5	7
3	Melibatkan orang tua	Ya	Tidak	Tidak
4	Pengetahuan tentang POS PAUD	Tidak	Tidak	Tidak
5	Tingkat pendidikan Kader	SLTA	SLTA	SLTA

Dari tabel diatas diketahui bahwa pengetahuan kader tentang POS PAUD tidak ada, hanya pernah mendengar saja, untuk itu agar program berjalan dengan baik, maka pengelolaan dan penyediaan pendidik untuk melangsungkan proses pembelajaran disediakan oleh pengelola POS PAUD Keliling, sedangkan kader posyandu berpesan sebagai pendamping maupun pengasuh. Sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas 16 tahun 2007, bahwa persyaratan untuk menjadi guru yaitu memiliki kualifikasi pendidikan S1. Sedangkan dalam permendiknas no 58 tahun 2009 diatur uuntuk guru pendamping kualifikasi pendidikan D2 dan Pengasuh kualifikasi pendidikan SLTA.

#### DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas.2004. *Laporan Eksekutif Seminar Dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta 6-12 Oktober 2004*. Jakarta : Depdiknas

Depdiknas. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan POS PAUD*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional

Morrison George S.2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks

Novan Ardi Wiyani dan Banarwi. 2012. *Format PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Ria Novianti.2011. *Aessmen Anak Usia Dini*. Pekanbaru : Riau Press

Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Suyadi. 2009. *Permainan Edukatif yang mencerdaskan*. Yogyakarta ; Power books

Taufik Daryanto. 2012. *Implementasi Kebijakan POS PAUD Terpadu*. www. etd. ugm.ac.id diakses tanggal 10 Januari 2014

Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Www.naacy.org